

Pencatatan Keuangan Digital Sebagai Strategi Peningkatan Daya Tahan Usaha Mikro dan Makro di Tengah Persaingan Global

Ristati¹, Chairil Akhyar², Marzuki³, Syamsul Bahri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Malikussaleh

email : ristati@unimal.ac.id, chairil.akhyar@unimal.ac.id, marzuki@unimal.ac.id, syamsulbahri@unimal.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

01-10-2025

Disetujui :

17-10-2025

Dipublikasikan :

20-11-2025

ABSTRAK

Pelatihan pencatatan keuangan digital menjadi kebutuhan penting bagi pelaku UMKM di era digital, khususnya bagi usaha mikro di Kabupaten Aceh Utara yang sebagian besar masih menggunakan pencatatan manual atau tidak melakukan pencatatan sama sekali. Kondisi ini berdampak pada rendahnya akurasi laporan keuangan dan lemahnya kemampuan perencanaan usaha. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan literasi digital dasar para pelaku UMKM, serta membekali mereka dengan keterampilan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi sederhana seperti Microsoft Excel. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode pemaparan materi, simulasi, dan praktik langsung. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan nyata dalam pemahaman dan keterampilan pencatatan keuangan digital. Peserta yang sebelumnya belum terbiasa mencatat transaksi kini mulai memahami pentingnya pencatatan yang sistematis dan menerapkannya dalam operasional usaha. Kemampuan literasi digital mereka juga berkembang, ditunjukkan oleh meningkatnya kepercayaan diri dalam menggunakan perangkat seperti smartphone dan laptop untuk kebutuhan administrasi usaha. Secara keseluruhan, pelatihan ini berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme pengelolaan usaha dan mendorong UMKM Aceh Utara menuju pengelolaan keuangan yang lebih modern, akurat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata kunci: Pelatihan, Pencatatan keuangan digital, Literasi keuangan, Literasi digital, UMKM, Pengelolaan usaha.

ABSTRACT

Digital financial record-keeping training has become an essential need for MSME actors in the digital era, especially for micro-businesses in North Aceh Regency, where most still rely on manual records or do not record transactions at all. This condition affects the accuracy of financial reports and weakens business planning. The training aimed to improve financial literacy and basic digital literacy among MSMEs, while equipping them with skills to record financial transactions using simple applications such as Microsoft Excel. The program was conducted face-to-face through material presentation, simulation, and hands-on practice. The results show a significant improvement in participants' understanding and skills in digital financial record-keeping. Participants who previously had no habit of documenting transactions began to understand the importance of systematic records and started applying them in daily operations. Their digital literacy also improved, reflected in increased confidence in using devices such as smartphones and laptops for administrative tasks. Overall, the training had a positive impact on enhancing the professionalism of business management and encouraged North Aceh MSMEs to adopt more modern, accurate, and technology-adaptive financial management practices.

Keywords: Training, Digital financial recording, Financial literacy, Digital literacy, MSMEs, Business management.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis di tingkat global yang terus meningkat menuntut setiap pelaku usaha baik UMKM maupun perusahaan berskala besar untuk mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan pasar, perkembangan teknologi, serta kebutuhan konsumen yang semakin beragam. Dalam konteks digital saat ini, kemampuan bekerja secara efisien, melakukan analisis dengan cepat, dan menghasilkan informasi yang akurat menjadi aspek penting yang menentukan daya saing dan keberlanjutan usaha. Kondisi tersebut mendorong pelaku usaha untuk mengadopsi pendekatan manajemen yang lebih modern, termasuk penerapan sistem pencatatan keuangan berbasis digital.

Perkembangan digitalisasi keuangan di Indonesia menunjukkan percepatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data OJK (2023) mengindikasikan adanya lonjakan penggunaan layanan keuangan digital, baik di kalangan individu maupun pelaku UMKM, seiring meningkatnya kebutuhan akan sistem pencatatan transaksi yang lebih presisi, aman, dan saling terhubung. Transformasi ini menjadi peluang strategis bagi pelaku usaha dari berbagai skala untuk memperkuat tata kelola keuangan mereka, sehingga mampu beradaptasi dengan persaingan pasar yang semakin dinamis dan berbasis teknologi.

Penerapan pencatatan keuangan digital pada sektor usaha mikro telah menunjukkan kontribusi nyata dalam membantu pelaku usaha mengelola transaksi harian, mengawasi arus kas, serta menyusun laporan keuangan secara lebih rapi dan terstruktur. Fenomena ini juga terlihat pada kelompok UMKM di Kabupaten Aceh Utara, yang mulai mengintegrasikan sistem pencatatan digital sebagai bagian dari penguatan tata kelola usaha mereka. Berbagai kegiatan pelatihan terkait digital *finance* yang diberikan kepada pelaku UMKM di wilayah tersebut turut mendorong peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pengelolaan bisnis berbasis data (Lubis et al., 2025). Kemampuan untuk mengakses serta memproses informasi keuangan secara real time tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional, tetapi juga memperkuat ketahanan finansial, sehingga usaha mikro di Aceh Utara lebih siap menghadapi perubahan pasar dan dinamika ekonomi di tingkat lokal maupun global.

Digitalisasi keuangan pada tingkat usaha berskala besar memiliki peran strategis dalam mendukung proses pengambilan keputusan manajerial. Penggunaan sistem pencatatan keuangan berbasis digital memungkinkan perusahaan mengakses data yang terhubung antarunit secara real time, sehingga penyusunan rencana bisnis, analisis biaya, hingga evaluasi risiko dapat dilakukan dengan lebih cepat, tepat, dan efisien. Kondisi ini sangat relevan bagi perusahaan menengah maupun besar di Kabupaten Aceh Utara, khususnya pada sektor industri dan perdagangan yang membutuhkan sistem keuangan modern untuk memperkuat efisiensi operasional dan meningkatkan daya saing. Pengelolaan keuangan yang terencana dan akurat menjadi aspek penting dalam menjaga ketahanan usaha ketika menghadapi dinamika ekonomi, perubahan pasar, serta tekanan kompetisi global (Putra et al., 2025).

Digitalisasi keuangan semakin menunjukkan perannya yang krusial dalam memperkuat kinerja UMKM maupun bisnis berskala lebih besar. Fitranito (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi

digital dalam proses pengelolaan keuangan mampu mendorong efisiensi operasional, meningkatkan keterbacaan alur transaksi, serta memperkuat akuntabilitas pelaku usaha dalam menyusun dan melaporkan catatan finansial. Penggunaan sistem pencatatan berbasis digital juga membantu mengurangi ketergantungan pada metode manual yang sering kali tidak konsisten, rentan kesalahan, dan sulit ditelusuri kembali.

Penggunaan *digital accounting* juga diakui memberi dampak langsung terhadap peningkatan kinerja usaha. Irhamuddin et al. (2025) menegaskan bahwa sistem keuangan berbasis digital memungkinkan proses pencatatan dilakukan dengan lebih cepat, mengurangi potensi kesalahan input, serta mempermudah penyusunan data untuk laporan berkala, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Akses terhadap informasi keuangan yang tersimpan secara terstruktur memberikan nilai strategis bagi pemilik usaha, karena membantu mereka melakukan evaluasi kinerja bisnis, memperkirakan kebutuhan pendanaan, serta merancang rencana keuangan yang lebih terarah di masa mendatang.

Digitalisasi keuangan semakin mendorong pelaku usaha untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang kini menjadi kebutuhan dalam menghadapi persaingan global. Penerapan teknologi tidak hanya menyederhanakan berbagai proses administratif, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi usaha mikro maupun makro untuk memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital, seperti pembayaran tanpa uang tunai, sistem pencatatan inventori otomatis, hingga platform pembukuan berbasis *cloud*. Dengan perkembangan tersebut, digitalisasi keuangan bukan sekadar meningkatkan efektivitas proses internal, tetapi juga memperkuat keterhubungan usaha dengan ekosistem ekonomi digital yang lebih modern, luas, dan kompetitif.

Meskipun memiliki potensi yang besar, banyak pelaku usaha baik skala mikro maupun makro di Indonesia, termasuk di Kabupaten Aceh Utara, belum mampu mengoptimalkan penggunaan pencatatan keuangan digital. Praktik pencatatan manual masih mendominasi dan sering menimbulkan berbagai kendala, seperti tingginya peluang kesalahan, sulitnya melakukan penelusuran data, serta lemahnya dukungan informasi untuk kegiatan evaluasi dan analisis usaha. Tantangan tersebut semakin diperparah oleh rendahnya tingkat literasi digital, keterbatasan akses terhadap program pelatihan, serta kurangnya pemahaman mengenai peran strategis data keuangan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Temuan ini sejalan dengan Sirait et al. (2025) yang menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi banyak pelaku usaha saat ini bukan semata kompetisi pasar global, melainkan lemahnya pengelolaan internal terutama dalam hal administrasi dan pencatatan keuangan yang sistematis. Situasi tersebut juga tampak pada UMKM di Aceh Utara, di mana sebagian besar pelaku usaha masih kesulitan memasukkan teknologi digital ke dalam proses pembukuan mereka. Kendala yang muncul bukan hanya terkait keterbatasan perangkat dan akses teknologi, tetapi juga rendahnya kemampuan teknis dalam mengoperasikan aplikasi pencatatan keuangan digital yang sebenarnya telah banyak tersedia.

Bagi banyak pelaku usaha di Aceh Utara, penerapan sistem pencatatan berbasis digital masih dipandang sebagai sesuatu yang kompleks, membutuhkan waktu belajar yang cukup panjang, dan kurang sesuai dengan kebiasaan pencatatan manual yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Kondisi ini membuat proses adaptasi menuju digitalisasi berjalan lambat dan tidak merata di berbagai unit usaha. Selain itu, sejumlah pelaku usaha juga menghadapi kesulitan dalam memahami berbagai fitur pencatatan digital, seperti klasifikasi transaksi, penyusunan laporan otomatis, serta pemanfaatan data keuangan untuk analisis kinerja usaha. Keterbatasan dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi tersebut menyebabkan manfaat digitalisasi keuangan belum sepenuhnya dapat dirasakan secara maksimal oleh para pelaku UMKM.

Kesenjangan pemahaman serta kemampuan digital di antara pelaku usaha turut memperbesar perbedaan daya saing, terutama ketika mereka dihadapkan pada perubahan pasar yang berlangsung semakin cepat dan penuh tekanan kompetitif. Pelaku usaha yang tidak segera menyesuaikan diri dengan pemanfaatan teknologi berisiko mengalami berbagai hambatan, mulai dari rendahnya efisiensi operasional, terbatasnya akses terhadap layanan pembiayaan berbasis digital, hingga keterlambatan dalam pengambilan keputusan yang seharusnya bertumpu pada data. Dengan demikian, tantangan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga menyangkut kesiapan mental dan kapasitas manajerial untuk beralih dari pola kerja tradisional menuju sistem yang lebih modern, terintegrasi, dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Digitalisasi keuangan tidak hanya membutuhkan ketersediaan teknologi dan perangkat yang memadai, tetapi juga peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam memahami kondisi ekonomi makro yang memengaruhi keberlangsungan bisnis. Zulkarnain Nasution dan Japina (2025) menegaskan bahwa pengetahuan mengenai aspek-aspek ekonomi makro seperti inflasi, pergerakan nilai tukar, serta perubahan kebijakan ekonomi nasional menjadi landasan penting bagi pelaku usaha dalam menyesuaikan strategi keuangannya dengan dinamika ekonomi global yang semakin cepat berubah. Bagi pelaku usaha di Aceh Utara, kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan indikator ekonomi makro akan membantu mereka membuat keputusan bisnis yang lebih adaptif dan responsif terhadap risiko. Tanpa pemahaman tersebut, pelaku usaha rentan tertinggal dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin kompleks dan kompetitif.

Permasalahan tersebut menegaskan bahwa penerapan pencatatan keuangan digital memiliki urgensi yang sangat tinggi sebagai langkah strategis untuk memperkuat ketahanan operasional usaha mikro maupun makro. Tanpa adanya sistem pencatatan yang tertata, akurat, dan berbasis digital, pelaku usaha akan menghadapi hambatan dalam mengelola risiko, memperoleh akses pembiayaan, menetapkan strategi harga yang tepat, serta menyusun rencana pengembangan jangka panjang. Dengan demikian, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang secara khusus mengarahkan kegiatannya pada pelatihan serta pendampingan penggunaan pencatatan keuangan digital. Upaya ini berperan penting untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam merespons dinamika persaingan global dan memperkuat keberlanjutan bisnis di tengah perkembangan ekonomi digital.

Program Pencatatan Keuangan Digital dirancang sebagai upaya strategis untuk memperkuat ketahanan usaha mikro maupun makro di tengah kompetisi global yang semakin dinamis. Inisiatif ini berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola keuangan dengan lebih efektif, efisien, dan terukur melalui pemanfaatan teknologi digital. Dalam lanskap ekonomi yang semakin terdigitalisasi, kemampuan untuk melakukan pencatatan, pemantauan, serta pengelolaan transaksi secara akurat menjadi kebutuhan fundamental bagi seluruh skala usaha mulai dari unit mikro dengan aktivitas operasional sederhana hingga perusahaan besar dengan struktur bisnis yang lebih kompleks. Transformasi sistem keuangan menuju bentuk digital tidak hanya diperlukan untuk memastikan keberlanjutan usaha, tetapi juga menjadi dasar penting dalam mendorong peningkatan daya saing di pasar global yang terus mengalami perubahan.

Program ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Utara, yakni salah satu daerah dengan potensi ekonomi yang cukup besar namun masih mengalami kendala dalam pemanfaatan teknologi keuangan modern. Sebagian besar pelaku usahanya, mulai dari skala mikro hingga usaha yang sedang berkembang, masih bergantung pada sistem pencatatan manual yang tidak hanya kurang akurat tetapi juga menyulitkan proses evaluasi kinerja usaha. Oleh karena itu, Aceh Utara menjadi lokasi yang tepat untuk pelaksanaan program pemberdayaan ini karena membutuhkan peningkatan literasi digital dan penguatan manajemen keuangan agar pelaku UMKM dapat menyesuaikan diri dengan dinamika persaingan global yang semakin menuntut efisiensi dan akurasi pengelolaan usaha.

Program ini disusun untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro maupun makro melalui pengenalan sistem pencatatan keuangan digital yang sederhana namun aplikatif. Implementasi sistem tersebut diharapkan mampu mendorong pelaku usaha menjadi lebih tertib dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, dan arus kas, serta mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih objektif berdasarkan data keuangan yang aktual. Dengan pemanfaatan berbagai platform pencatatan seperti aplikasi pembukuan digital, *spreadsheet* otomatis, hingga sistem akuntansi berbasis *cloud* proses pencatatan transaksi sehari-hari serta penyusunan laporan keuangan dapat dilaksanakan secara lebih efisien, akurat, dan transparan. Inisiatif ini berpotensi memperkuat akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan usaha, baik bagi unit usaha berskala kecil maupun besar di wilayah Aceh Utara.

Program ini juga menegaskan bahwa literasi keuangan digital merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap pelaku usaha agar mampu bertahan di tengah perubahan ekonomi global yang cepat. Melalui pemanfaatan inovasi digital yang sederhana namun berdampak besar, pelaku usaha mikro di Aceh Utara diharapkan dapat memperkuat struktur keuangan usahanya, sedangkan pelaku usaha berskala lebih besar dapat meningkatkan kapasitas analisis dan perencanaan bisnis. Penerapan teknologi dalam proses pencatatan keuangan tidak hanya mempermudah pengelolaan administrasi, tetapi juga memperkuat ketahanan usaha dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin dinamis. Secara keseluruhan, program ini diharapkan menjadi langkah strategis dalam mendorong transformasi digital pada sektor usaha di Kabupaten Aceh Utara, meningkatkan keberlanjutan bisnis, serta membantu para pelaku usaha merespons perubahan ekonomi global secara lebih adaptif dan kompetitif.

Berkaitan dengan upaya pemberdayaan usaha mikro dan makro serta pemetaan masalah pengelolaan usaha di era persaingan global, terdapat beberapa isu utama yang menjadi hambatan, termasuk di Kabupaten Aceh Utara:

1. Rendahnya Literasi Keuangan dan Digital.
2. Minimnya Pemanfaatan Teknologi untuk Pengelolaan Usaha.
3. Ketergantungan pada Sistem Tradisional dan Kurangnya Pendampingan.

Program “Pencatatan Keuangan Digital sebagai Strategi Peningkatan Daya Tahan Usaha Mikro dan Makro di Tengah Persaingan Global” dirancang untuk meningkatkan keterampilan pelaku usaha dalam mencatat dan mengelola transaksi secara modern. Pelatihan mencakup penggunaan template Excel, aplikasi pembukuan mobile, pencatatan harian, hingga pembuatan laporan keuangan otomatis. Temuan Yulianti et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan digital seperti ini efektif membantu pelaku UMKM mencatat transaksi secara sistematis meskipun menggunakan perangkat sederhana. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan literasi keuangan digital. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih rapi, akurat, dan berbasis data, pelaku usahabaik mikro maupun makro akan lebih siap menghadapi dinamika pasar global dan memperkuat daya tahan usaha, khususnya di Aceh Utara.

PERMASALAHAN

Dalam menghadapi percepatan perkembangan teknologi digital serta kebutuhan akan efisiensi dalam operasional bisnis, pelaku usaha skala mikro maupun makro di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Aceh Utara, menghadapi tantangan signifikan untuk menjaga ketahanan dan meningkatkan daya saing di tengah persaingan ekonomi global. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya sejumlah kendala mendasar yang menghambat optimalisasi manajemen usaha, khususnya terkait penerapan pencatatan dan pengelolaan keuangan secara digital.

Permasalahan utama dalam pengelolaan usaha mikro dan makro di Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, rendahnya literasi keuangan dan digital masih menjadi hambatan mendasar. Banyak pelaku usaha tetap mengandalkan pencatatan manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali, sehingga sulit memantau arus kas, menghitung keuntungan secara akurat, maupun menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi ini membuat usaha rentan terhadap kesalahan perencanaan dan masalah likuiditas.

Kedua, minimnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan usaha semakin memperparah lemahnya sistem manajemen keuangan. Sebagian besar pelaku usaha di Aceh Utara belum terbiasa menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital, baik versi mobile maupun berbasis cloud. Ketidakmampuan memanfaatkan teknologi ini menyebabkan peluang peningkatan efisiensi, akurasi, dan transparansi pencatatan tidak dapat dimaksimalkan. Dampaknya, pelaku usaha kesulitan memenuhi persyaratan administrasi keuangan ketika mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan.

Ketiga, ketergantungan pada sistem tradisional dan minimnya pendampingan teknis membuat adaptasi terhadap digitalisasi berjalan lambat. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, usaha yang tidak mampu beroperasi secara cepat, profesional, dan berbasis data akan tertinggal. Pada usaha skala makro, ketiadaan sistem digital yang terintegrasi juga menghambat proses analisis strategis. Karena itu, pelatihan pencatatan keuangan digital menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kompetensi pelaku usaha, memperkuat daya tahan usaha, dan mendorong perkembangan bisnis berkelanjutan di Kabupaten Aceh Utara. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berupa program pelatihan pencatatan keuangan digital yang mampu menjawab kebutuhan nyata pelaku usaha, baik mikro maupun makro. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih efektif, memperkuat daya tahan usaha terhadap tekanan persaingan global, serta membuka peluang pengembangan bisnis berkelanjutan, khususnya bagi pelaku usaha di Kabupaten Aceh Utara.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan pencatatan keuangan digital bagi pelaku usaha mikro dan makro dilaksanakan pada Minggu, 12 Oktober 2025, bertempat di Aula Serbaguna yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Lokasi ini dipilih karena aksesnya yang mudah dijangkau oleh para pelaku usaha dari berbagai wilayah di Aceh Utara, baik yang berasal dari area pusat ekonomi, sentra usaha lokal, maupun kawasan pemukiman Masyarakat. Pelatihan ini diikuti oleh 25 peserta, terdiri atas pelaku UMKM, pemilik usaha rumahan, pedagang pasar, pengelola usaha berkembang, serta pemuda wirausaha yang aktif dalam kegiatan ekonomi lokal. Adapun rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini meliputi:

1. Pemaparan Materi Dasar Pencatatan Keuangan Digital: Fasilitator menjelaskan pentingnya pencatatan keuangan, konsep arus kas, serta fungsi laporan keuangan sebagai dasar keputusan usaha, dengan contoh kasus yang relevan bagi pelaku usaha lokal.
2. Pelatihan Teknis Penggunaan Aplikasi Digital: Peserta dilatih menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi pencatatan digital seperti Catatan Keuangan, BukuWarung, dan sistem cloud, mencakup pembuatan pembukuan harian, laporan laba rugi sederhana, dan grafik perkembangan usaha.
3. Simulasi Pengisian Data Keuangan: Peserta mempraktikkan langsung pengisian transaksi harian menggunakan smartphone atau laptop, dengan pendampingan fasilitator selama proses pencatatan digital berlangsung.
4. Diskusi, Konsultasi, dan Pemecahan Masalah: Peserta menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam pencatatan keuangan, kemudian mendapatkan solusi praktis terkait penyusunan laporan, pengelompokan transaksi, pengelolaan arus kas, dan cara menjaga konsistensi pencatatan.

Dengan adanya pelatihan ini, pelaku usaha mikro dan makro di Kabupaten Aceh Utara diharapkan mampu menerapkan sistem pencatatan keuangan digital secara lebih rapi, akurat, dan berkelanjutan. Penerapan digitalisasi keuangan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi

pengelolaan usaha serta memperkuat daya saing pelaku usaha dalam menghadapi perubahan ekonomi yang semakin kompetitif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pencatatan keuangan digital yang dilaksanakan di aula serbaguna di Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 12 Oktober 2025 berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari para peserta. Pelatihan ini diikuti oleh 25 peserta, yang terdiri dari pemilik usaha mikro seperti pedagang makanan, penjual sembako, penjahit, hingga pelaku usaha rumahan. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi untuk mempelajari pencatatan keuangan digital sebagai bagian dari peningkatan literasi keuangan dan digital mereka.

1. Peningkatan Pemahaman Dasar tentang Literasi Keuangan

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis. Banyak dari mereka masih mengandalkan ingatan atau catatan yang tidak terstruktur, sehingga sering kesulitan dalam menelusuri modal awal, menghitung keuntungan harian, dan memantau arus kas secara menyeluruh. Kondisi ini membuat pelaku usaha rentan terhadap kesalahan perhitungan dan kurang mampu menilai kondisi keuangan usahanya. Melalui pelatihan, peserta mulai menyadari bahwa pencatatan yang akurat bukan sekadar kegiatan administratif rutin, melainkan menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan usaha. Pemahaman baru ini membantu mereka melihat kaitan langsung antara keteraturan pencatatan dan kemampuan usaha untuk berkembang serta bertahan dalam persaingan. Temuan ini sejalan dengan Suyono & Zuhri (2022), yang menekankan bahwa literasi keuangan yang baik mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pelaku UMKM sekaligus mendukung keberlanjutan usaha mikro dan kecil di tengah persaingan digital yang semakin ketat.

2. Pemahaman Awal terhadap Literasi Digital dalam Konteks Usaha Mikro

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami secara memadai pentingnya melakukan pencatatan transaksi secara sistematis. Banyak di antara mereka masih mengandalkan ingatan atau mencatat secara tidak teratur, sehingga kesulitan dalam memantau modal, laba, dan arus kas harian. Pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa pencatatan yang tepat merupakan fondasi utama dalam pengelolaan usaha. Hal ini sejalan dengan Gustarina (2023), yang menekankan bahwa literasi keuangan yang baik dapat membantu pelaku UMKM dalam mengambil keputusan usaha yang lebih tepat dan mendukung keberlanjutan usaha di era digital. Selain itu, pelatihan juga memperkenalkan literasi digital dasar, terutama terkait pemanfaatan perangkat sederhana seperti smartphone dan laptop untuk menunjang operasional usaha. Sebagian peserta awalnya merasa kurang percaya diri dalam menggunakan perangkat digital, tetapi melalui penjelasan, simulasi, dan praktik langsung, mereka mulai memahami bagaimana teknologi dapat mempermudah aktivitas administratif, termasuk pencatatan transaksi, pengarsipan data, dan penyusunan laporan bulanan. Temuan ini selaras

dengan Irhamuddin et al. (2025), yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan tidak hanya untuk mengoperasikan perangkat, tetapi juga untuk memahami bagaimana teknologi dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan efektivitas pengelolaan UMKM.

3. Pengenalan dan Praktik Penggunaan Microsoft Excel untuk Pencatatan Keuangan

Sesi praktik menjadi bagian pelatihan yang paling mendapat respons positif dari peserta. Pada sesi ini, peserta diberi latihan untuk mencatat transaksi harian, mengkategorikan berbagai jenis pengeluaran, menghitung laba, serta menyusun laporan keuangan sederhana menggunakan Excel. Template pencatatan yang telah disederhanakan memudahkan peserta memahami alur pencatatan digital, khususnya bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan aplikasi pengolahan data. Pemilihan Excel sebagai alat utama dipertimbangkan karena tidak memerlukan koneksi internet, dapat dijalankan pada perangkat sederhana seperti laptop standar, dan memiliki fitur dasar yang mudah dipahami oleh pemula. Kondisi ini relevan dengan karakteristik mayoritas UMKM di Aceh Utara yang masih terbatas fasilitas digitalnya. Temuan ini sejalan dengan Kristianti, Dullah, dan Oktaviansyah (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi keuangan digital sederhana, termasuk Excel, dapat mendukung pelaku usaha kreatif maupun UMKM dalam meningkatkan akurasi pencatatan, mengurangi kesalahan administrasi, dan mendorong pengelolaan keuangan yang lebih modern, efektif, dan efisien.

4. Meningkatnya Motivasi dan Kesiapan Peserta untuk Mengadopsi Sistem Digital

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan motivasi untuk mengimplementasikan pencatatan keuangan secara digital dalam kegiatan operasional usahanya. Mereka menyatakan bahwa sistem digital memudahkan pemantauan arus pemasukan dan pengeluaran, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat dan terstruktur. Selain itu, penggunaan aplikasi Excel dipandang efektif karena mempercepat penyusunan laporan bulanan tanpa harus melalui proses pencatatan manual yang memakan waktu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mariana dan Lida (2023) yang menyebutkan bahwa penerapan sistem informasi berbasis digital pada UMKM dapat meningkatkan akurasi data, mempercepat pengolahan informasi, serta mendukung efisiensi operasional. Digitalisasi juga mendorong pelaku UMKM untuk lebih mandiri dalam mengelola data usaha, yang pada akhirnya meningkatkan profesionalisme serta daya saing di tengah perkembangan ekonomi digital.

5. Tindak Lanjut dan Evaluasi Pelaksanaan

Sebagai langkah keberlanjutan, peserta menerima modul pencatatan keuangan digital dalam bentuk *softcopy* dan lembar praktik. Tim pelaksana juga membuka sesi pendampingan jarak jauh selama satu minggu untuk membantu peserta menerapkan pencatatan digital secara konsisten. Beberapa peserta terlihat mampu menyesuaikan template Excel sesuai kebutuhan usahanya, yang menunjukkan peningkatan kemampuan digital yang signifikan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Arnu et

al. (2025) bahwa pendampingan pascapelatihan sangat penting agar proses digitalisasi benar-benar dapat diimplementasikan secara berkelanjutan oleh pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan, terlihat adanya perkembangan signifikan pada kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan pencatatan keuangan digital pada pembahasan berikut:

1. Tingkat Pemahaman Awal dan Perubahan Setelah Pelatihan

Sebelum pelatihan dimulai, mayoritas peserta sekitar 76% belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis. Banyak di antara mereka masih mengandalkan ingatan atau mencatat secara tidak teratur, sehingga mengalami kesulitan dalam menelusuri arus kas, menghitung laba, dan memperkirakan kebutuhan modal harian. Kondisi ini menunjukkan tingkat literasi keuangan dasar yang masih rendah di kalangan pelaku UMKM. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terkait urgensi pencatatan yang akurat. Mereka mulai menyadari bahwa pencatatan yang tertata rapi menjadi fondasi penting bagi pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Selain itu, peserta memahami bahwa data keuangan yang tersusun baik mempermudah evaluasi kinerja usaha, mengantisipasi risiko, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Temuan ini sejalan dengan Halpiah dan Putra (2022) yang menekankan bahwa peningkatan literasi keuangan membantu UMKM meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan menjadi lebih adaptif terhadap dinamika bisnis digital. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memperluas pemahaman peserta, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menerapkan praktik pencatatan keuangan yang lebih modern dan terukur.

2. Peningkatan Literasi Digital Peserta

Pelatihan ini terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi digital dasar para peserta. Sebelum mengikuti kegiatan, sekitar 64% peserta masih kurang percaya diri dalam memanfaatkan perangkat digital seperti smartphone dan laptop untuk keperluan administrasi usaha, sehingga banyak UMKM masih mengandalkan metode manual dalam pengelolaan operasional. Melalui sesi simulasi dan praktik langsung selama pelatihan, peserta mulai memahami fungsi perangkat digital dalam mendukung aktivitas usaha, termasuk pencatatan transaksi, penyimpanan data, dan pengelolaan dokumen. Pasca pelatihan, sebanyak 85% peserta melaporkan peningkatan kesiapan dan kenyamanan dalam menggunakan perangkat digital sebagai alat administrasi usaha. Hasil ini menunjukkan adanya pergeseran positif dalam pemanfaatan teknologi untuk operasional yang lebih efektif. Temuan tersebut sejalan dengan Ardiansyah dan Rahayu (2024), yang menyatakan bahwa literasi digital menjadi aspek penting bagi UMKM dalam meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat proses bisnis, dan memperkuat daya saing, khususnya di era ekonomi 5.0 di mana transformasi digital menjadi syarat utama keberlanjutan usaha.

3. Kemampuan Pencatatan Keuangan Menggunakan Excel

Sesi praktik menjadi komponen pelatihan yang paling banyak diapresiasi oleh para peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 88% peserta mampu melakukan input transaksi harian, mengelompokkan pengeluaran, menghitung laba-rugi, serta memanfaatkan template laporan yang telah disiapkan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat dengan cepat beradaptasi dengan mekanisme pencatatan digital yang diperkenalkan selama pelatihan. Pemilihan Microsoft Excel sebagai alat pencatatan menjadi keputusan yang tepat, karena aplikasi ini tidak membutuhkan koneksi internet dan dapat dijalankan pada perangkat sederhana yang dimiliki mayoritas pelaku UMKM di Aceh Utara. Kesesuaian antara alat yang digunakan dan kondisi peserta turut berkontribusi pada tingginya tingkat keberhasilan dalam sesi praktik. Temuan ini sejalan dengan Kristianti et al. (2024), yang menjelaskan bahwa aplikasi keuangan digital yang sederhana dan mudah dioperasikan termasuk Excel mampu membantu pelaku UMKM meningkatkan kemampuan pencatatan serta pengelolaan keuangan secara lebih modern, efisien, dan sistematis.

4. Peningkatan Motivasi untuk Beralih ke Sistem Digital

Setelah pelatihan selesai, para peserta menunjukkan peningkatan motivasi yang cukup signifikan dalam mengadopsi sistem pencatatan keuangan digital. Sebanyak 82% peserta menyatakan bahwa mereka kini lebih terdorong untuk menggunakan pencatatan digital dalam aktivitas usaha sehari-hari. Mereka menilai bahwa metode digital jauh lebih efisien, membantu menghemat waktu, serta memudahkan mereka dalam memantau arus kas secara lebih terstruktur dan transparan. Selain itu, peserta juga mulai memahami bahwa pencatatan digital dapat meningkatkan profesionalisme usaha dan memberikan dasar data yang lebih kuat saat mengambil keputusan bisnis. Temuan ini selaras dengan Mariana & Lisda (2023) yang menegaskan bahwa sistem pencatatan berbasis digital mampu meningkatkan akurasi data sekaligus mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang rapi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, adopsi digital tidak hanya memberikan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat tata kelola keuangan UMKM secara keseluruhan.

5. Dampak Pelatihan terhadap Keberlanjutan Usaha

Pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta dalam mengelola usaha secara lebih profesional. Sebagian besar peserta merasakan peningkatan kemudahan dalam menjalankan administrasi keuangan setelah memahami alur pencatatan digital yang diperkenalkan dalam pelatihan. Sebanyak 68% peserta mengaku lebih mudah menyusun laporan keuangan bulanan, sementara 60% mulai lebih disiplin mencatat transaksi harian. Selain itu, 48% peserta menyatakan berencana memanfaatkan laporan digital sebagai dokumen pendukung untuk mengakses pembiayaan UMKM, baik melalui koperasi maupun lembaga keuangan mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa

penguatan pencatatan digital tidak hanya meningkatkan efisiensi internal usaha, tetapi juga membuka peluang bagi peserta untuk memperluas akses finansial dan meningkatkan kredibilitas usahanya.

Tabel 1 Aspek yang Dievaluasi dari Pencatatan Keuangan oleh Pelaku Usaha Mikro dan Makro

Aspek yang Dievaluasi	Jumlah Peserta	Persentase	Keterangan
Peserta yang tidak melakukan pencatatan sistematis sebelum pelatihan	19 orang	76%	Pemahaman keuangan masih rendah
Peserta yang awalnya kurang percaya diri menggunakan perangkat digital	16 orang	64%	Literasi digital dasar rendah
Peserta yang mampu mengoperasikan Excel setelah pelatihan	22 orang	88%	Menginput transaksi, laba-rugi, laporan
Peserta yang termotivasi beralih ke pencatatan digital	21 orang	82%	Menilai sistem digital lebih efisien
Peserta yang merasa lebih mudah menyusun laporan bulanan	17 orang	68%	Laporan lebih terstruktur
Peserta yang mulai disiplin mencatat transaksi harian	15 orang	60%	Perubahan perilaku administrasi
Peserta yang berencana menggunakan laporan digital untuk akses pembiayaan	12 orang	48%	Mendukung akses ke lembaga keuangan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan pencatatan keuangan digital bagi pelaku UMKM di Aceh Utara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelatihan berhasil meningkatkan literasi keuangan dan digital peserta, terutama terkait pentingnya pencatatan transaksi yang sistematis serta kemampuan menggunakan perangkat digital dasar seperti *smartphone*, laptop, dan aplikasi Excel untuk mendukung pengelolaan usaha.
2. Terjadi perubahan perilaku dalam praktik pencatatan keuangan, di mana peserta yang sebelumnya mengandalkan ingatan kini mulai konsisten melakukan pencatatan harian dan menyusun laporan sederhana secara digital.
3. Kemampuan teknis peserta dalam menggunakan Excel meningkat signifikan, termasuk pada penginputan transaksi, pengelompokan pengeluaran, serta penyusunan laporan laba-rugi, sehingga pengelolaan arus kas menjadi lebih efisien dan terstruktur.
4. Peserta menunjukkan motivasi tinggi untuk mengadopsi pencatatan digital dalam kegiatan usaha, karena dinilai lebih praktis, akurat, dan membantu pengambilan keputusan keuangan. Hal ini juga mendorong sebagian peserta untuk mulai mempersiapkan laporan digital sebagai syarat akses pembiayaan UMKM.

5. Pelatihan memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta dalam menjalankan usaha secara lebih profesional, dengan meningkatnya kedisiplinan mencatat transaksi, kemampuan membaca kondisi keuangan, serta keyakinan untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H., & Rahayu, P. (2024). Analisis literasi keuangan digital pada UMKM di era ekonomi 5.0. *Jurnal Bisnis dan Teknologi*, 6(1), 12–24.
- Arnu, A. P., Ratnasari, I., Suartini, S., & Fathan, R. (2025). Peningkatan kompetensi sumber daya manusia pada UMKM dalam menghadapi era digitalisasi dan persaingan bisnis. *Jurnal Pengembangan SDM*, 8(204), 37–47.
- Fitranto, R. W. (2025). Peran Digitalisasi Keuangan dalam Penguatan Sektor UMKM. *Circle Archive*, 1(7).
- Gustarina, I. (2023). Penguatan Literasi Keuangan UMKM Pasca Pandemi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(2), 112–124.
- Halpiah, H., & Putra, H. A. (2022). Implementasi akuntansi sebagai strategi bisnis UMKM. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 16(2), 308–321.
- Irhamuddin, I., Aryani, W. N., Umar, N. H., Sukaisih, S., & Sari, L. (2025). Strategi Digital Accounting Untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 25(1), 17-26.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan UMKM Indonesia 2023*.
- Kristianti, T., Dullah, M., & Oktaviansyah, A. R. (2024). Pengenalan Aplikasi Keuangan Digital Dalam Menunjang Produk Ekonomi Kreatif Di Cemorokadang Malang. *Jurnal Abdimas Independen*, 5(1), 10-17.
- Lubis, R. M. O., & Pathuansyah, Y. (2025). Pelatihan Manajemen Keuangan Digital Bagi Pelaku UMKM Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Online. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia (JTPI)*, 3(3), 311-317.
- Mariana, K., & Lisda, R. (2023). Sistem Informasi Berbasis Web Produk Unggulan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Semarang. *PROSIDING*.
- OJK. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Digital Indonesia*.
- Putra, O. E., Musadat, I. A., Pramayuda, A., Mahendra, R. Y., & Fikri, A. M. (2025). Strategi Keuangan UMKM Untuk Bertahan dan Berkembang UMKM Binaan Rumah BUMN Yogyakarta. *Annusfy: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 68-79.
- Saputra, M., & Ningsih, T. (2024). Peran pelatihan digital terhadap daya saing UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital dan UMKM*, 7(1), 45–59.

- Sirait, H., Chatra, A., Febrianti, S., Rachim, A., Suarjana, I. W., & Sirait, M. J. (2025). *Ekonomi Mikro dan Umkm di Indonesia: Tantangan, Strategi menghadapi Efisiensi dan Pasar Global*. Star Digital Publishing.
- Suyono, N. A., & Zuhri, F. (2022). Pengaruh inklusi keuangan, literasi keuangan, kemampuan manajerial, pengetahuan akuntansi, dan kompetensi SDM terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 2(6), 57–72.
- Yulianti, N. L. P., Maulana Rachman, A., & Ismail. (2025). Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital bagi Pelaku UMKM di Merauke. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 588–593.
- Zulkarnain Nasution, S. E., & Henky Japina, S. E. (2025). Teori Ekonomi Makro untuk UMKM. Takaza Innovatix Labs.